

ANALISIS TEKS, KOTEKS, DAN KONTEKS TRADISI SANGKE HUDALI MASYARAKAT BATAK TOBA

Nehemia Anugrah Parasian¹, Hamzon Situmorang²

¹Universitas Sumatera Utara, nehemiasimorangkir20@gmail.com

²Universitas Sumatera Utara, hamzonsitumorang@yahoo.com

Abstrak

Tradisi *sangke hudali* adalah kegiatan ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah bagi masyarakat Batak Toba. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan secara harfiah, *sangke hudali* memiliki arti "cangkul gantung", yang berarti bahwa orang telah menanam padi di ladang, dan mereka menyimpan alat pertanian mereka, yang berarti masa tanam padi telah berakhir. Metode pada penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan tujuan untuk menggambarkan kebudayaan dari sudut pandang pemilik kebudayaan tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan perekaman, pendokumentasian dan kepustakaan. Analisis data pada penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah (1) teks dalam tradisi *sangke hudali* memiliki makna ucapan syukur kepada Sang Pencipta; (2) koteks yang terkandung adalah unsur proksemik di antara penutur; dan (3) konteks yang terdapat adalah sosial dan situasi. Sementara itu, nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi ini, yaitu kearifan lokal yang mendatangkan kesejahteraan dan kedamaian.

Kata Kunci: teks; koteks; konteks; sangke hudali; tradisi lisan

Abstrack

The *sangke hudali* tradition is a thanksgiving activity for a bountiful harvest for the Toba Batak community. This tradition has been passed down from generation to generation and literally, *sangke hudali* means "hanging hoes", which means that people have planted rice in the fields, and they put away their farming tools, which means the rice planting period has ended. The method in this study uses ethnographic methods with the aim of describing culture from the point of view of the owner of the culture. Data collection in this study was carried out by recording, documenting and literature. Data analysis in this study, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results found in this study are (1) the text in the *sangke hudali* tradition has the meaning of forming new social relationships; (2) the co-text contained is the proxemic element between speakers; and (3) the context contained is social and situation. Meanwhile, the value of local wisdom contained in this tradition, namely local wisdom that brings prosperity and peace.

Keywords: text; cotext; context; sangke hudali; oral tradition

How to Cite: Parasian, N. A., & Situmorang, H. (2025). ANALISIS TEKS, KOTEKS, DAN KONTEKS TRADISI SANGKE HUDALI MASYARAKAT BATAK TOBA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 300–317. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1020>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1020>

PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia. Suku Batak terdiri dari lima subetnik, yaitu etnik Toba, Karo, Simalungun, Angkola/Mandailing, dan Pakpak. Setiap etnik memiliki kebudayaan yang berbeda dari segi penamaan dan pelaksanaannya. Kebudayaan merupakan hasil dari keseluruhan yang kompleks dan terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai kelompok masyarakat (Rumapea & Simanungkalit, 2015; Syakhrani & Kamil, 2022; Izza, 2023). Masyarakat etnik Toba memiliki tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya.

Tradisi merupakan karakteristik dan pola perilaku bersama pada kelompok masyarakat. Tradisi menjadi suatu kebiasaan yang telah ditetapkan bersama oleh kelompok masyarakat tertentu. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat-istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang berlakur (Darwis, 2017; Diana, 2024; Mulyono et al., 2023). Tradisi biasanya menjadi milik komunitas secara keseluruhan daripada individu dan kelompok.

Kemampuan menanamkan ciri khas suatu kebudayaan melalui medium tradisi lisan menjadi fungsi tradisi (Wati, 2023). Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun dan secara lisan (Sibarani, 2015:4). Pada penelitian ini akan membahas tradisi *sangke hudali* yang berkembang pada masyarakat Batak Toba.

Tradisi *sangke hudali* merupakan tradisi yang berkembang dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba. Tradisi *Sangke Hudali* menjadi tradisi ucapan syukur masyarakat atas hasil pertanian yang melimpah. Secara harfiah, *sangke hudali* memiliki arti "cangkul gantung", yang berarti bahwa orang telah menanam padi di ladang, dan mereka menyimpan alat pertanian mereka, yang berarti masa tanam padi telah berakhir (Marpaung et al, 2024). Tradisi ini dilaksanakan agar petani dapat beristirahat setelah menanam padi dan dilaksanakan dengan tujuan untuk berdoa serta mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan membangun rasa kebersamaan masyarakat yang melaksanakannya.

Teks, koteks, dan konteks menjadi tiga bagian penting yang saling berhubungan sehingga pemahaman sebuah teks harus bergantung pada sebuah koteks

dan konteksnya, begitu juga sebaliknya (Goziyah *et al*, 2020). Di samping menganalisis hubungan proposisi dalam teks tradisi lisan, juga diperlukan analisis elemen koteks dan konteks untuk menghasilkan makna yang sebenarnya.

Pandangan Sibarani (2012), yang menyatakan teks adalah bagian dari cara menemukan tema maupun topik yang merupakan makna keseluruhan. Selain itu, koteks merupakan keseluruhan unsur yang mendampingi teks, seperti unsur paralinguistik, kintetik, proksemik dan unsur material lainnya. Terakhir, konteks yang dalam tradisi lisan terdapat dua yaitu konteks sosial meliputi orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat dan komunitas; sementara konteks situasi mengacu pada waktu, tempat dan cara penggunaan teks.

Selain analisis teks, koteks dan konteks pada tradisi *sangke hudali*, dalam penelitian ini juga akan menyoroti nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi tersebut. Nilai kearifan lokal dalam suatu tradisi menurut pandangan Sibarani (2022:27) dapat menghasilkan kesejahteraan yang terdiri dari keterpercayaan, kesopansantunan, kejujuran, kendali diri, komitmen dan tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, kerukunan/toleransi, kepedulian, persahabatan/keramahan, pikiran positif,

dan rasa syukur. Sementara itu, nilai kearifan lokal yang menghadirkan kedamaian terdiri dari kerja keras, kerajinan, kreativitas dan inovasi, mandiri dan hemat, gotong royong, pendidikan, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian budaya, dan peduli lingkungan.

Penelitian terdahulu terkait dengan teks, koteks, dan konteks pernah dilakukan oleh Hanum & Winarti (2022) yang meneliti terkait mengundang tamu di Jawa dengan struktur teks, koteks, dan konteks pada tradisi lisan *ijeman* di Mertoudan Surakarta. Pada penelitian ini membahas struktur dan makna *ijeman* sebagai representasi tradisi lisan masyarakat Jawa. Subtansi pembahasan penelitian ini mengacu pada paradigma representasi Sibarani yaitu melalui tiga parameter, keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur teks *ijeman* terdiri dari kata sambutan, pembukaan, isi, dan penutup; serta mengandung makna spiritual, makna sosial, fungsi filosofis, fungsi pragmatis, dan nilai etika moral. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gapur *et al* (2018) yang meneliti terkait analisis wacana teks, koteks, dan konteks dalam *tunda-tunda bamban* kebudayaan masyarakat Melayu Tamiang di Aceh. Ditemukan hasil pada penelitian ini yaitu fungsi dan makna terhadap lagu yang diteliti dengan konteks serta semiotika.

Fungsi *tunda-tunda bamban* adalah sebagai media pembelajaran untuk anak-anak, pengaplikasian norma pada masyarakat, kontrol sosial dan memperkuat ikatan persaudaraan.

Penelitian ini akan berfokus pada teks, koteks, dan konteks yang terdapat pada tradisi *sangkehudali*, dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi tersebut. Dasar penting dalam meneliti tradisi *sangke hudali* masyarakat Batak Toba, yaitu upaya pelestarian budaya, dengan mendokumentasikan tradisi dan nilainya, generasi mendatang akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2006:3). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kebudayaan dari sudut pandang pemilik kebudayaan tersebut. Tujuan dari etnografi yaitu untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, dan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Dalam hal ini, etnografi berguna untuk melukiskan kehidupan tradisi lisan di tengah masyarakat (deskripsi), pandangan masyarakat terhadap tradisi lisan (berkenaan dengan nilai sosial, estetika, dan etika), dan hubungan tradisi lisan dengan masyarakat

Batak Toba yang melaksanakan tradisi *sangke hudali*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan perekaman, dilakukan untuk merekam informasi yang didapatkan dari narasumber terkait tradisi tersebut. Selanjutnya, pendokumentasian yang dilakukan untuk mengambil data berupa gambar atau foto terkait pelaksanaan tradisi tersebut, dan kepustakaan yang menggunakan referensi buku atau jurnal ilmiah sebagai sumber-sumber penelitian. Proses analisis data pada penelitian ini melalui pendapat Miles & Huberman dalam (Thalib, 2022) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, setelah data terkumpul, kemudian menyederhanakan dan mengorganisasi data agar lebih mudah dipahami. Kemudian, penyajian data yang menjadi langkah selanjutnya, dengan memuat informasi data mengenai teks, koteks dan konteks tradisi *sangke hudali*. Penyajian data yang terkandung dalam data menjadi lebih mudah dipahami dan digunakan dalam proses analisis data. Terakhir, penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan melakukan interpretasi terhadap data untuk menyimpulkan temuan dari data tersebut yang kemudian dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan untuk memastikan keabsahan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks, Koteks, dan Konteks Tahapan Tradisi

Tahapan tradisi *Sangke Hudali* dilaksanakan secara terstruktur sejak dahulu dan tetap diikuti hingga saat ini. Adapun tahapan tradisi ini adalah sebagai berikut.

a. *Parrundingan Bolon* 'musyawarah besar'

Parrundingan bolon dalam bahasa Batak Toba merujuk pada musyawarah besar atau rapat besar yang melibatkan banyak pihak, terutama dalam komunitas adat Batak. Ini adalah pertemuan atau diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau anggota komunitas untuk membahas masalah-masalah penting, seperti keputusan adat, pembagian tanah, atau acara besar lainnya. Kata *bolon* berarti "besar" atau "utama," sehingga *parrundingan bolon* menunjukkan pertemuan yang memiliki makna dan dampak signifikan bagi masyarakat.

Pada acara ini, *parrundingan bolon* memainkan peran penting, karena melibatkan musyawarah besar untuk mencapai mufakat dalam memutuskan langkah-langkah yang akan diambil dalam upacara. Saat *parrundingan bolon* pada konteks tradisi *sangke hudali* dilakukan, maka terdapat beberapa kegiatan di dalamnya, pertama, pemanggilan tokoh-tokoh adat. *Parrundingan bolon* dimulai dengan mengumpulkan para pemangku

adat, tetua desa, tokoh agama, dan orang-orang yang dianggap memiliki pengaruh di komunitas. Mereka berkumpul untuk membahas dan mempersiapkan pelaksanaan *sangke hudali*.

Kedua, diskusi penyebab dan tujuan tradisi dilakukan. Dalam pertemuan ini, para tetua dan tokoh adat akan berdiskusi mengenai penyebab dari masalah yang menimpa desa dan merundingkan tujuan utama dari *sangke hudali*. Ketiga, penentuan tanggal dan tata cara tradisi. Setelah memahami tujuan dari upacara, *parrundingan bolon* berlanjut dengan menentukan tanggal yang tepat untuk pelaksanaan ritual. Tanggal ini biasanya dipilih berdasarkan hari-hari yang dianggap baik menurut kepercayaan Batak Toba. Terakhir, yaitu pembagian tugas. Setiap anggota masyarakat mungkin mendapatkan peran tertentu dalam pelaksanaan upacara. Melalui *parrundingan bolon*, tugas-tugas dibagikan, baik kepada tokoh adat, keluarga, maupun masyarakat umum, sehingga pelaksanaan *sangke hudali* bisa berjalan dengan lancar dan tertib. Secara keseluruhan *parrundingan bolon* dalam tradisi *sangke hudali* berfungsi sebagai sarana untuk menggalang kesepakatan partisipasi penuh dari seluruh anggota masyarakat. Ini juga menjadi media untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong-

royong yang kuat dalam tradisi masyarakat Batak Toba.

Analisis teks pada tahapan *parrundingan bolon* berfokus pada bahasa dan struktur yang digunakan dalam percakapan selama tahapan itu dilaksanakan. Isi teks pada tahapan ini yaitu:

"*Horas ma dihita saluhutna na parjolo sahali mandok mauliata ma hita tu amanta pardenggan basa siala asi ni roha na do boi hita marpungu dibagas ni Tuhanta laho mandongkon hata, ima angka hata pasu pasu na naeng sipasahaton nami tu hita saluhutna. Marhite hata pasu pasu na pinasahat nami on anggiat lam tu singkop na ma sude angka ulaonta tu joloan ni ari on sai debata ma na mangaramoti hita salutna. O Debata Mula Jadi Na Bolon dison hami pe marpangidoan tu Amanta Mula Jadi Na Bolon di bagasan serep ni roha asa diramoti jala di pasu pasu sude angka ulaon nami assa ro ma pasu pasu mandongani hami*".

Terjemahan bahasa Indonesia:

"*Salam sejahtera bagi kita semua, pertama kali saya berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena kasihNya kita dapat berkumpul di tempat ibadah ini untuk menyampaikan pesan, yaitu kata-kata berkat yang akan disampaikan untuk kita semua. Melalui kata-kata berkat ini semoga semakin lancer dan baik semua pekerjaan yang kita lakukan kedepannya. Tuhan Yang Maha Esa disini kami meminta dengan segala kerendahan hati agar diberkati dan dilindungi kegiatan yang akan dilakukan*"

Teks di atas dapat dilihat bahwa dalam *parrundingan bolon* biasanya dimulai

dengan salam pembuka, doa atau permohonan kepada leluhur, penyampaian masalah dan diakhiri dengan keputusan bersama. Pola ini mencerminkan tata cara adat yang penuh penghormatan terhadap setiap pembicara, terutama para tetua adat dan tokoh adat. Misalnya, dalam pembahasan *sangke hudali*, kata-kata yang menunjukkan pembersihan atau perlindungan masyarakat memiliki makna simbolis yang dalam dan mencerminkan tujuan dari tradisi.

Koteks pada teks di atas dapat didapatkan pada saat tahapan *parrundingan bolon* dengan unsur proksemik karena digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat kegiatan disampaikanlah teks yang terdapat pada *parrundingan bolon* memiliki pesan moral dan nasihat kepada semua orang yang hadir pada acara tersebut. Pada *parrundingan bolon*, yang menjadi simbol penghormatan kepada para leluhur dan tamu undangan. Selain itu, teks tersebut sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan rahmat yang diberikan dan bentuk penghormatan kepada Tuhan agar senantiasa menyertai masyarakat yang hadir. *Parrundingan bolon* menjadi salah satu pertemuan dari seluruh masyarakat untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

Konteks pada teks di atas termasuk ke dalam konteks sosial yang di mana tahapan tersebut merupakan bentuk interaksi sosial yang sangat penting dalam budaya Batak Toba. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemangku adat hingga masyarakat umum. Hal ini menjadi cara untuk memelihara ikatan sosial dan memastikan keputusan bersama yang menguntungkan semua pihak. Musyawarah besar juga menunjukkan aspek demokrasi tradisional, di mana setiap suara dipertimbangkan, meskipun keputusan akhir biasanya dipegang oleh para tetua. Selain itu, konteks budaya dan spiritual melekat pada *parrundingan bolon*, di mana masyarakat Batak Toba percaya bahwa desa atau masyarakat dapat dipengaruhi oleh kekuatan spiritual, yang baik dan buruk. *Parrundingan bolon* dalam konteks ini berfungsi sebagai wadah untuk mencari solusi spiritual melalui ritual bersama.

b. Mangalahat Horbo 'penyembelihan kerbau'

Dalam tradisi *sangke hudali* masyarakat Batak Toba, *mangalahat horbo* adalah salah satu bagian penting dari upacara yang melibatkan penyembelihan kerbau (*horbo*). Terdapat beberapa tahapan dan makna dari *mangalahat horbo* dalam konteks *sangke hudali*, yaitu: (1) pemilihan kerbau (*horbo*) yang digunakan dalam

mangalahat horbo harus memenuhi kriteria tertentu, karena hewan ini dianggap sebagai persembahan yang suci. Kerbau biasanya dipilih dari kalangan masyarakat atau hasil kontribusi bersama. Selain itu, kerbau yang dipilih harus dalam kondisi sehat dan tidak cacat, sebagai simbol dari persembahan yang tulus dan penuh penghormatan kepada leluhur serta kekuatan alam; (2) upacara persiapan dan doa, sebelum kerbau disembelih, para tetua adat dan tokoh masyarakat akan mengadakan doa dan upacara khusus. Mereka memohon izin dan restu kepada para leluhur serta roh-roh pelindung desa agar proses *sangke hudali* berjalan lancar. Doa ini juga ditujukan untuk memastikan bahwa semua energi negatif atau bala akan hilang dari desa bersama dengan pengorbanan kerbau; dan (3) penyembelihan kerbau, prosesi ini dilakukan di tempat yang telah ditentukan, biasanya di area yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Teks pada tahapan *mangalahat horbo* merupakan bentuk ucapan syukur dan bentuk penghormatan yang disampaikan melalui persembahan yaitu kerbau. Isi teks pada tahapan ini adalah.

"O Debata Mula Jadi Na Bolon ro hami tu jolom dohot serep ni roha marpangidoan hami tu Ho di horbo na naeng seathon nami. Diseat hami horbo on lao tu sipareakan na denggan. Naeng di bagihon hami ma sibuk na on tu nasa hami. Sai lehon ma pasu-pasumi tu hami di angka

*ulaon na diula hami. Jalo ma somba
dohot elek-elek nami on, pasu-pasu
ma hami, amen.*

Terjemahan bahasa Indonesia:

*"Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan
kerendahan hati kami memohon
kepadaMu pada kerbau yang akan
kami potong ini. Kami potong kerbau
ini untuk persembahan yang baik dan
akan kami bagikan bagian-
bagiannya untuk kami semua yang
hadir. Berikanlah kami berkatmu
pada setiap pekerjaan yang kami
kerjakan. Terimalah sembah dan
permohonan kami, berkatilah kami,
amin".*

Konteks pada tahapan ini merupakan unsur prokemik yaitu sebuah permohonan melalui persembahan yang diberikan. Doa yang diucapkan saat penyembelihan kerbau biasanya berisi ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diterima oleh masyarakat. Doa ini juga mencakup permohonan untuk perlindungan dan kesejahteraan, diucapkan dengan penuh hormat oleh pemimpin adat yang memotong kerbau tersebut. Konteks lainnya dapat terlihat pada simbol *horbo* (kerbau) yang dalam ritual ini memiliki makna yang sangat dalam. *Horbo* melambangkan kekayaan, kekuatan, dan pengorbanan. Dalam teks di atas, *horbo* diperlakukan sebagai persembahan yang sakral, yang dipersembahkan kepada leluhur untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur

serta mempererat hubungan manusia dengan alam dan dunia lain.

Konteks pada tahapan ini merupakan konteks situasi dan lingkungan di mana ritual ini berlangsung, serta bagaimana elemen-elemen dalam teks berhubungan satu sama lain. Konteks sosial pada tahapan ini adalah acara yang melibatkan seluruh masyarakat. Konteks sosialnya menegaskan pentingnya solidaritas, di mana seluruh anggota masyarakat berperan aktif dalam mempersiapkan dan menjalankan tradisi. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, menegaskan kembali nilai kebersamaan dan kerja sama dalam budaya Batak Toba. Konteks lingkungan dalam tahapan ini adalah kepercayaan masyarakat Batak Toba pada hubungan erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Persembahan kerbau kepada leluhur diyakini sebagai cara untuk memelihara keseimbangan kosmis dan mendapatkan berkat serta perlindungan.

c. *Martangiang tu Mual* 'berdoa ke mata air'

Martangiang tu mual memiliki arti "berdoa ke mata air". Kata *martangiang* berarti berdoa, sementara *mual* berarti sumber atau mata air. Istilah ini sering digunakan dalam konteks tradisional Batak Toba untuk menunjukkan sikap menghormati asal-usul atau sumber

kehidupan, serta memohon berkat dari Tuhan atau leluhur. Dalam tradisi Batak Toba, *martangiang tu mual* pada tradisi *sangke hudali* adalah bagian dari upacara adat yang bertujuan untuk memohon berkat, kesuburan, dan perlindungan. Secara umum, sumber air dianggap sebagai simbol kehidupan, kesucian, dan berkah dari leluhur atau disebut dengan *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba).

Aspek penting dalam *martangiang tu mual* dalam konteks tradisi *Sangke Hudali*, yaitu salah satunya pada tujuan ritual. Dalam *Sangke Hudali*, doa ke sumber mata air ini dilakukan untuk menghormati leluhur dan memohon kesejahteraan serta kesuburan lahan atau keberhasilan dalam usaha tertentu. Tradisi ini dilaksanakan saat masyarakat restu dari leluhur atau Tuhan untuk hasil panen yang melimpah. Selain itu, makna simbolis yaitu terletak pada air yang dalam budaya Batak Toba melambangkan asal-usul kehidupan. Dengan melakukan doa di mata air, masyarakat Batak Toba menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada asal-muasal mereka. Hal ini juga mengandung harapan agar kehidupan mereka tetap terhubung dengan alam dan selalu diberkati oleh Tuhan dan leluhur. Secara keseluruhan, *martangiang tu mual* pada tradisi *sangke*

hudali adalah praktik sakral yang merefleksikan hubungan spiritual masyarakat Batak Toba dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta.

Proses tradisi menjadi aspek selanjutnya dalam tahapan *martangiang tu mual*. Selama tradisi *Sangke Hudali* dilakukan, tetua adat atau pemangku adat yang akan memimpin jalannya tradisi. Mereka akan mengarahkan doa-doa ke sumber mata air, memohon restu untuk kesuburan, kesehatan, dan keharmonisan hidup. Melalui *martangiang tu mual* di dalam tradisi *sangke hudali*, masyarakat Batak Toba memperkuat identitas dan ikatan budaya mereka. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai analisis teks, koteles, dan konteks pada *martangiang tu mual* pada tradisi *sangke hudali*.

Teks di sini termasuk ke dalam isi doa yang disampaikan dalam *martangiang tu mual* yang umumnya berisi permohonan agar kehidupan, kesehatan, dan keberhasilan senantiasa menyertai masyarakat Batak Toba. Terdapat permohonan untuk kesejahteraan, kesuburan tanah, dan kelancaran dalam usaha sehari-hari yaitu bertani yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Batak Toba. Isi doa dalam *martangiang tu mual*, yaitu:

"O *Debata Mula Jadi Nabolon, sadarion ro ma hami tu jolom laho manangianghon asa denggan jala rimbun sude si suanon nami di tano on. Tano on ma pasu-pasu sian*

Debata tu hami pomporanmon, jala hami pe mandok mauiate ma tu ala ni sude pasu-pasu na nung dipangido hami. Tano on nga mangalean hami sipanganon, pahean, dohot inganan lao siojakon nami. Jala nga tongtong mangalehon hami hangoluan sahat tu sude pomparan nami. O Debata mula jadi nabolon roroti ma tano on sian angka mara. Lehon ma tano on hasuburon asa boi hami angka pinomparmon mandapot panen namarlobi.”

Terjemahan bahasa Indonesia:

"O Tuhan Yang Maha Kuasa, Kami datang kepada-Mu hari ini untuk berdoa bagi tanah subur di Batak Toba. Tanah ini adalah anugerah dari-Mu kepada kami, dan kami bersyukur atas segala berkat yang telah kami terima darinya. Tanah ini telah memberi kami makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tanah ini juga telah menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak orang di Batak Toba. O Tuhan, kami memohon kepada-Mu untuk menjaga tanah ini agar tetap subur. Lindungi tanah ini dari kekeringan, banjir, dan hama. Berikan kesuburan kepada tanah ini agar dapat menghasilkan panen yang melimpah.”

Konteks pada isi doa tersebut termasuk ke dalam unsur proksemik karena bentuk penghormatan kepada leluhur. Bagian pertamma dari doa ini adalah pengingat akan ikatan masyarakat dengan leluhur. Leluhr dianggap sebagai perantara kepada Sang Pencipta. Konteks tersebut menegaskan bahwa masyarakat Batak Toba tidak hanya memohon kepada Tuhan secara langsung, tetapi juga menghormati leluhur sebagai pemberi berkat dan penghubung

spiritual. Selanjutnya, isi doa ini merupakan bentuk permohonan berkat dan kesuburan. Doa ini berisi permohonan untuk keberkahan yang dihubungkan langsung dengan alam, khususnya mata air. Konteks ini menekankan bahwa permohonan akan berkah tidak terpisahkan dari elemen alam sebagai simbol kehidupan.

Konteks pada teks tersebut merupakan sebuah dosa yang disampaikan pada kegiatan *martangiang tu mual*. Pada tahapan ini, doa yang disampaikan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Hal ini menunjukkan untuk menghargai dan menghormati para leluhur. Selain itu, teks doa ini sebagai bentuk permohonan kepada para leluhur dan sebagai bentuk ucapan syukur kepada para leluhur. Dalam isi doa, terdapat permohonan berupa keselamatan, kesehatan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Konteks pada *martangiang tu mual* juga menjadi sebuah relasi dengan alam yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Air yang dianggap sakral, dan menjaga mata air menjadi bagian penting dalam kegiatan pertanian yang menjadi sumber pencaharian masyarakat Batak Toba.

d. Marsipanganon 'makan bersama'

Marsipanganon dalam tradisi *sangke hudali* masyarakat Batak Toba merujuk pada acara makan bersama yang dilakukan

sebagai bagian dari ritual penting. Dalam budaya Batak Toba, makan bersama memiliki makna mendalam yang tidak hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga sarana untuk mempererat solidaritas, merayakan kebersamaan, dan memperkuat ikatan spiritual serta hubungan sosial dalam komunitas. Makna *marsipanganon*, yaitu membangun solidaritas, wujud kebersamaan dan persatuan di antara anggota masyarakat. Dalam tradisi *sangke hudali*, yang berhubungan dengan ritual memohon berkah dan kesuburan, makan bersama menjadi simbol harmoni dan kesetaraan.

Fungsi sosial dan budaya dalam tradisi *sangke hudali* yaitu mempererat hubungan ikatan keluarga dan hubungan antarwarga. Ini adalah momen di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai dalam komunitas. Dalam masyarakat Batak Toba yang sangat menghargai hubungan kekerabatan, acara makan bersama ini menjadi simbol penting dari kebersamaan.

Teks pada tahapan ini berisi tentang ungkapan rasa syukur setelah tahapan inti *martangiang tu mual* telah dilaksanakan. Pada isi teks tahapan *marsipanganon* merupakan ajakan bagi masyarakat dalam mengucapkan syukur melalui makanan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa melalui pekerjaan bertani yang menjadi mata pencaharian bagi masyarakat tersebut.

"Horas ma dihita saluhutna na parjolo sahali mandok mauiliate ma

hita tu amanta pardenggan basa siala asi ni roha na do boi hita marpungu dibagas on laho mandongkon hata, ima angka hata pasu pasu na naeng sipasahaton nami tu hita saluhutna. Marhite hata pasu pasu na pinasahat nami on anggiat lam tu singkop na ma sude angka ulaonta tu joloan ni ari on sai debata ma na mangaramoti hita salutna, Dison hita marpungu laho manghalason sipanganon na dipasahat mu tu hami maradophon na diula hami siganup ari. Anggiat ma sipanganon na tupa diadopan nami on gabe gogo na imbaru di joloan ni ari".

Terjemahan bahasa Indonesia:

"Horas untuk kita semua, pertama sekali kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih karunia kita dapat berkumpul di tempat ini untuk mengucapkan kata ucapan syukur untuk kita semua. Dengan kata ucapan syukur yang disampaikan, semoga kita lebih baik dalam menjalankan tradisi ini untuk kemudian hari, tuhan lah yang memberkati kita semuanya. Di sini kita berkumpul untuk menikmati berkat tuhan lewat makanan yang diberikan-Nya ke kita melalui yang kita kerjakan setiap hari. Semoga makanan yang tersedia di hadapan kita menjadi kekuatan yang baru untuk kemudian hari".

Koteks pada tahapan ini merupakan bentuk doa dan ucapan syukur. Sebelum dimulai *marsipanganon*, biasanya ada doa yang dipanjatkan kepada Tuhan seperti teks di atas. Doa ini berisi ucapan syukur atas rezeki yang diterima, serta permohonan berkat dan perlindungan untuk masa depan. Kata-kata dalam doa mencerminkan

keyakinan spiritual masyarakat Batak Toba, di mana segala rezeki dan kesuburan berasal dari Tuhan dan leluhur. Selain itu, simbolisme makanan yang disajikan, memiliki makna simbolis yaitu ikan mas arsik, daging kerbau, dan nasi. Ikan mas melambangkan kehidupan dan kelimpahan air, sementara daging dan nasi melambangkan rezeki dan hasil bumi. Dalam teks di atas, makanan diartikan sebagai berkat yang harus dibagi secara adil di antara seluruh anggota masyarakat.

Konteks sosial pada *marsipanganon* melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa memandang status sosial. Konteks sosial ini menekankan persamaan dan keadilan di antara anggota masyarakat, di mana semua orang berbagi makanan secara merata. Kebersamaan dalam makan bersama mencerminkan nilai sosial masyarakat Batak Toba yang sangat menghargai solidaritas, rasa saling memiliki, dan kerja sama. Konteks budaya dan spiritual, makan bersama memiliki makna spiritual yang mendalam. *Marsipanganon* dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan berkat yang diberikan oleh Tuhan dan leluhur, serta sebagai cara untuk mempererat hubungan dengan dunia spiritual.

Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Sangke Hudali*

Tradisi *sangke hudali* memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya yang di mana telah dijelaskan sebelumnya terdapat dua, yaitu nilai kearifan lokal yang mendatangkan kesejahteraan dan kedamaian, akan diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Kesejahteraan Tradisi *Sangke Hudali*

a. Kesopansantunan

Nilai kesopansantunan dalam tradisi *sangke hudali* sangat penting dan tercermin dalam berbagai aspek interaksi sosial yang berlangsung di dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini biasanya melibatkan tradisi atau perayaan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai kesopansantunan yang umumnya terdapat pada tradisi *sangke hudali*, dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Hormat kepada leluhur. Orang yang terlibat dalam *sangke hudali* diharapkan menunjukkan rasa hormat yang besar kepada leluhur yang dihormati dalam tradisi tersebut.
- b. Bahasa halus dan ramah. Penggunaan bahasa yang halus dan sopan sangat penting dalam tradisi atau acara berlangsung. Masyarakat menjaga keharmonisan dengan berbicara dengan nada dan pilihan kata yang penuh hormat,

khususnya kepada orang yang lebih tua dan para tetua adat.

- c. Pakaian dan perilaku yang layak. Berpakaian secara sopan dan sesuai dengan adat yang berlaku adalah bentuk kesopansantunan.

b. Komitmen

Dalam konteks masyarakat Batak Toba, *sangke hudali* adalah sebuah tradisi adat yang memiliki nilai-nilai penting, terutama dalam menjaga komitmen terhadap hubungan kekeluargaan dan sosial. Tradisi ini memiliki peranan penting dalam memperkuat ikatan antar individu, keluarga, dan komunitas Batak Toba. Nilai komitmen yang terdapat pada tradisi *sangke hudali* dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Komitmen terhadap Kekerabatan dan Kekeluargaan. Salah satu aspek utama dalam tradisi *sangke hudali* adalah menjaga hubungan kekerabatan yang erat antar keluarga. *Sangke hudali* sering kali melibatkan proses musyawarah besar yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Komitmen dalam hal ini mencakup rasa tanggung jawab untuk menjaga tradisi ini agar tetap berlangsung.
- b. Penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Dalam budaya Batak Toba, sangat ditekankan penghormatan kepada orang tua dan leluhur. *Sangke hudali*

menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Dalam tradisi ini, ada komitmen untuk tidak hanya menghormati orang tua yang masih hidup, tetapi juga menghormati roh-roh leluhur.

- c. Komitmen terhadap tata acara adat menjadi prinsip utama dalam menjalankan *sangke hudali*. Masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi aturan adat dalam kehidupan mereka. Melalui tradisi ini, setiap anggota masyarakat diingatkan untuk selalu menjaga tata krama dan menghormati aturan yang telah ditetapkan.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam tradisi *sangke hudali* pada masyarakat Batak Toba sangat kuat dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu nilai utama yang terkandung adalah tanggung jawab terhadap kelancaran tradisi tersebut. Setiap masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kesuksesan tradisi, serta berperan aktif dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, *sangke hudali* mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal memenuhi kewajiban individu, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan adat serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

d. Kesetiakawanan Sosial

Dalam tradisi *sangke hudali* masyarakat Batak Toba, nilai kesetiakawanan sosial memainkan peran yang sangat penting. Tradisi ini mengajarkan dan memperkuat rasa kebersamaan serta solidaritas antaranggota masyarakat, yang terjalin melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan kegiatan adat.

- a. Gotong royong dalam pelaksanaan upacara adat. Salah satu bentuk kesetiakawanan sosial yang paling nyata dalam *sangke hudali* adalah praktik gotong royong dalam pelaksanaan upacara adat. Misalnya, seluruh masyarakat yang mengikuti tradisi ini terlibat untuk membantu satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *sangke hudali*, kebersamaan bukan hanya sebuah nilai abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang melibatkan seluruh masyarakat.
- b. Kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat Batak Toba, kesetiakawanan sosial berarti saling membantu dan peduli terhadap kebutuhan sesama, terutama dalam pelaksanaan tradisitersebut. Dalam tradisi *sangke hudali*, ini tercermin dalam kebiasaan untuk memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, dana, atau sumber daya lainnya

yang dibutuhkan selama acara berlangsung.

- c. Meningkatkan ikatan kekeluargaan. Kesetiakawanan sosial dalam *sangke hudali* juga erat kaitannya dengan pemeliharaan hubungan antar masyarakat. Kesetiakawanan sosial ini mengharuskan setiap anggota marga untuk selalu hadir dan mendukung tradisi tersebut. Semua ini dilakukan dengan rasa persatuan yang sangat kuat, di mana tidak membedakan status sosial atau posisi masing-masing.

e. Kepedulian

Nilai kepedulian dalam tradisi *sangke hudali* pada masyarakat Batak Toba tercermin dalam bentuk perhatian, solidaritas, dan kebersamaan yang kuat antar masyarakat. Nilai kepedulian yang umumnya terdapat pada tradisi *sangke hudali*, dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Kebersamaan dan solidaritas. Masyarakat Batak Toba menunjukkan rasa kepedulian dengan hadir dan berpartisipasi dalam tradisi *sangke hudali*, meskipun tidak semua orang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.
- b. Perlindungan lingkungan. Sebagai bagian dari tradisi yang menghormati alam dan leluhur, masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Mereka melestarikan alam

sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk kebaikan bersama, sehingga nilai kepedulian ini berhubungan erat dengan menjaga kelestarian sumber daya alam.

f. Rasa Syukur

Nilai rasa syukur dalam tradisi *sangke hudali* pada masyarakat Batak Toba merupakan inti dari pelaksanaan tradisi tersebut. Rasa syukur ini diwujudkan dengan menunjukkan penghargaan dan terima kasih kepada leluhur, *Debata Mulajadi Nabolon*, dan alam.

- a. Persembahan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi *sangke hudali* sering kali melibatkan persembahan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang telah diberikan. Masyarakat Batak Toba menyampaikan terima kasih mereka melalui tradisi yang khidmat, menunjukkan bahwa segala kebaikan yang mereka dapatkan berasal dari leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b. Doa ucapan syukur. Tradisi ini biasanya dipenuhi dengan doa ucapan syukur yang melambangkan rasa terima kasih. Seluruh masyarakat bersama-sama berdoa, yang dipimpin oleh tetua adat, mengungkapkan rasa terima kasih atas panen yang melimpah.
- c. Makan bersama sebagai ungkapan syukur. Salah satu bentuk nyata dari rasa

syukur dalam tradisi ini yaitu makan bersama. Makanan yang disiapkan dengan penuh kasih dibagikan kepada semua masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Dengan menciptakan suasana kebersamaan yang penuh rasa syukur atas anugerah yang telah diterima.

2. Nilai Kedamaian Tradisi *Sangke Hudali*

a. Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam tradisi *Sangke Hudali* pada masyarakat Batak Toba tercermin dalam upaya bersama dan dedikasi yang besar untuk menjalankan ritual ini dengan penuh penghormatan.

- a. Persiapan yang cermat dan intensif. Penyelenggaraan *sangke hudali* membutuhkan banyak persiapan, seperti mempersiapkan tempat, bahan-bahan persembahan, serta perlengkapan upacara. Masyarakat bekerja keras dengan penuh kesungguhan, baik secara fisik maupun mental, untuk memastikan bahwa setiap detail terpenuhi sesuai dengan aturan adat.
- b. Pengorbanan waktu dan tenaga. Masyarakat Batak Toba bersedia mengorbankan waktu dan tenaga mereka untuk mengikuti dan mendukung tradisi *sangke hudali*. Para tetua adat, orang tua, dan generasi muda bekerja dengan penuh semangat, meskipun kegiatan ini sering

kali memerlukan banyak waktu dan upaya fisik.

menyiapkan makanan dan mengatur kebutuhan logistik lainnya.

b. Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam tradisi *sangke hudali* pada masyarakat Batak Toba merupakan elemen penting yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Gotong royong, sebagai bagian dari budaya kolektif masyarakat Batak Toba, tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan tradisi ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Kerja sama dalam persiapan acara. Sebelum pelaksanaan tradisi *sangke hudali*, seluruh anggota masyarakat bekerja sama untuk mempersiapkan segala keperluan. Baik itu membersihkan sumber mata air, menyiapkan makanan dan persembahan, atau mengatur susunan tradisi, semua dilakukan dengan semangat gotong royong. Tugas-tugas ini dibagi di antara anggota masyarakat, mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama.
- b. Pembagian tugas yang adil. Setiap orang dalam masyarakat memiliki peran penting, sesuai dengan kemampuan mereka. Para pria biasanya bertanggung jawab atas pekerjaan berat, seperti mendirikan tenda untuk makan bersama atau menyiapkan hewan persembahan yaitu kerbau, sementara wanita

c. Pelestarian Budaya

Nilai pelestarian budaya dalam tradisi *sangke hudali* pada masyarakat Batak Toba sangatlah penting, karena tradisi ini merupakan cara untuk menjaga dan mewariskan warisan budaya leluhur kepada generasi berikutnya. Pelestarian budaya dalam tradisi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, adalah sebagai berikut.

- a. Penerusan adat dan ritual. Tradisi *sangke hudali* dijalankan dengan penuh penghormatan terhadap adat yang diwariskan dari leluhur. Masyarakat Batak Toba secara konsisten melestarikan ritual-ritual, tata cara, dan simbol-simbol yang memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam.
- b. Pendidikan budaya kepada generasi muda. Tradisi ini melibatkan generasi muda secara aktif, di mana mereka diajarkan tentang nilai-nilai, simbol, dan makna dari setiap ritual. Para tetua adat berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak serta pemuda, sehingga mereka memahami pentingnya menjaga dan menghormati tradisi leluhur mereka.
- c. Menghormati warisan leluhur. Tradisi *sangke hudali* menekankan penghormatan terhadap leluhur, yang

merupakan bagian integral dari identitas budaya Batak Toba. Dengan melestarikan ritual ini, masyarakat tidak hanya menghormati leluhur mereka tetapi juga menjaga ikatan spiritual dan budaya yang telah ada sejak lama.

d. Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan dalam tradisi *sangke hudali* masyarakat Batak Toba sangat terlihat dari cara mereka menghormati dan menjaga keseimbangan alam yang menjadi bagian integral dari ritual ini.

- a. Penghormatan terhadap alam. Tradisi *sangke hudali* mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Tradisi ini dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar. Misalnya, ketika melakukan tahapan persembahan, masyarakat selalu memastikan bahwa mereka tidak merusak alam, melainkan menjaga kelestariannya.
- b. Pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Dalam pelaksanaan tradisi ini, sumber daya alam seperti tanaman, hewan, dan hasil bumi digunakan dengan penuh kesadaran dan rasa hormat. Masyarakat Batak Toba memanfaatkan hasil bumi secara bijak, hanya mengambil yang diperlukan dan

memastikan bahwa lingkungan tetap terjaga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *sangke hudali* merupakan tradisi ucapan syukur masyarakat Batak Toba atas hasil panen yang melimpah kepada Sang Pencipta, dengan memberikan persembahan atau sesajen. Tahapan tradisi ini, yaitu: *parrundingan bolon*, *mangalahat horbo*, dan *martangiang tu mual*. Analisis teks dalam tahapan tradisi *sangke hudali* yaitu bentuk ungkapan ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Koteks pada tradisi ini yaitu unsur prokemik di antara penutur yang menyampaikan tuturan dan konteks yang terdapat pada tradisi ini adalah konteks sosial dan konteks situasi. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi ini, yaitu kearifan lokal yang mendatangkan kesejahteraan dengan mencakup nilai kesopansantunan, komitmen, tanggung jawab, kesetiakawanan sosial, kepedulian dan rasa syukur. Sementara, nilai kearifan lokal kedamaian mencakup nilai kerja keras, gotong royong, pelestarian budaya dan peduli lingkungan.

Penelitian selanjutnya diharapkan adanya observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi *sangke hudali* yang akan membantu peneliti memahami interaksi sosial dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pengembangan program pelestarian budaya mendorong adanya integrasi dapat

membantu peningkatan kesadaran terhadap budaya Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *RELIGIOUS: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75-83.
- Diana, E. (2024). KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA PADA PROSESI “BEDABUNG” DALAM PERNIKAHAN ADAT BENGKULU. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 9(2), 635-649. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.788>
- Gapur, A., Baiquni, R., & Pujiono, Mhd. (2018). Tunda-Tunda Bamban Dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang di Aceh (Analisis Teks, Koteks, dan Konteks). *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 141-159.
- Goziyah, G., Wardhani, I.A., & Titania, D.A. (2020). Teks, Koteks, dan Konteks pada Surat Kabar Banten Ekspres Februari 2020. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 129.
- Hanum, I.L., & Winarti, D. (2022). Mengundang Tamu di Jawa: Struktur Teks, Koteks, dan Konteks pada Tradisi Lisan *Ijeman* di Mertoudan Surakarta. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(2), 138-156.
- Izza, L.S. (2023). Pembentukan dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 160-168.
- Marpaung, A.C.S., Sinaga, W., & Damanik, R. (2024). *Sangke Hudali Oral Traditions in the Toba Batak Community. International Journal of Research and Review*, 11(3), 233-240.
- Mulyono, A. J. ., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2023). IKON, INDEKS, DAN SIMBOL BUDAYA INDRAMAYU DALAM KARYA-KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 8(2), 567-578.
- Rumapea, M.E., & Simanungkalit, D.A (2015). Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(2), 167-174.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Sibarani, R. (2022). *Filsafat Lokal: Pencarian Kebenaran*. Jakarta: Prenada Group.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*. (Ed.2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syakharani, A.W. & Kamil, M.L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1-10.
- Thalib, M.A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33.
- Wati, E.A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 52-59.

